

BAB 5

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap dua rumusan masalah, penelitian ini bermuara pada dua kesimpulan utama. Pertama, terkait resepsi estetis penulisan ayat, disimpulkan bahwa kalangan tipografer di Banjarmasin sama sekali tidak memaknai keindahan sebagai bentuk kebebasan berekspresi tanpa batas. Sebaliknya, estetika bagi mereka merupakan sebuah titik kompromi presisi yang sangat terukur antara dorongan untuk mengeksplorasi keindahan visual dan kewajiban mutlak untuk menjaga akurasi serta keterbacaan teks suci. Ego artistik dari para kreator senantiasa ditundukkan pada niat dakwah, fungsi edukasi, dan kehati-hatian teologis agar audiens terhindar dari risiko pergeseran makna firman Tuhan. Pemahaman estetika yang sangat berhati-hati dan berorientasi pada syiar ini bermuara pada wujud nyata dari praktik Kesalehan Visual (*Visual Piety*). Dalam konteks tersebut, keindahan rupa telah melampaui urusan teknis desain grafis semata dan bertransformasi menjadi instrumen utama untuk mempraktikkan, mengonstruksi, serta memancarkan ketaatan beragama kepada publik di ruang virtual.

Kedua, pada penerapan tipografi pada karyanya, ditemukan adanya sebuah dualisme struktural yang sangat tajam. Di satu sisi, anatomi susunan teks Arab dipertahankan secara kaku, presisi, dan tunduk mutlak pada pakem kaidah khat klasik guna mengunci akurasi bacaan dan menjaga kesakralan teks. Namun di sisi lain, elemen-elemen pendukung di luar teks sakral seperti palet warna, tipografi

Latin berukuran masif, hingga ilustrasi dieksekusi secara radikal dan adaptif dengan meminjam gaya estetika *pop-culture* masa kini. Elemen-elemen visual tersebut tidak beroperasi sekadar sebagai pemanis desain, melainkan berfungsi secara penuh sebagai instrumen Tafsir Visual (*Visual Exegesis*) yang membumikan makna abstrak ayat menjadi pesan psikologis yang konkret, sekaligus menjadi strategi glokalisasi yang mengawinkan nilai religius lokal dengan tren visual global. Pada lingkup sosial yang lebih makro, masifnya konsumsi karya tafsir visual ini membawa dampak sosiologis yang mendalam, yakni mengaburnya batas antara praktik keagamaan *offline* dan spiritualitas *online*, serta secara krusial memicu pergeseran pemegang otoritas keagamaan baru ke tangan para kreator digital di media sosial.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini bisa memperkaya diskursus *Living Qur'an* dan *Digital Religion* dengan mengafirmasi bahwa estetika visual telah menjadi instrumen krusial dalam resepsi dan transmisi teks suci di era modern. Mengingat penelitian ini membatasi fokusnya pada sisi produksi makna dari kacamata para kreator, masih terdapat celah yang luas bagi penelitian masa depan untuk mengkaji fenomena ini dari sisi audiens dan dampaknya terhadap perilaku keberagamaan para pengikut (*followers*) di berbagai platform media sosial lainnya.